

## KAJIAN PENGEMBANGAN KORIDOR JALAN JENDERAL SUDIRMAN SALATIGA

### Alfiean Dwi Ananda

Program Studi Arsitektur  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
alfieandwiananda@gmail.com

### Muhammad Siam Priyono Nugroho

Program Studi Arsitektur  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
mspn205@ums.ac.id

### ABSTRAK

*Koridor jalan Jenderal Sudirman Salatiga merupakan kawasan perdagangan dan jasa di kota Salatiga. Koridor jalan Jenderal Sudirman memiliki letak strategis yang berada pada pusat kota Salatiga. Letak dan fungsi kawasan tersebut membuat jalan Jenderal Sudirman Salatiga berkembang menjadi kawasan Central Business District (CBD) dengan skala regional. Berkembangnya kawasan tersebut membuat kebutuhan lahan dan aktivitas informal menjadi meningkat yang menyebabkan beberapa permasalahan aktifitas informal, permasalahan lalu lintas maupun kerusakan dalam hal sarana-prasarana publik. Permasalahan-permasalahan tersebut menyebabkan kenyamanan pengguna dan daya saing kota menjadi menurun, sehingga perlu adanya pengembangan koridor yang dapat meningkatkan kualitas fisik maupun non fisik pada kawasan koridor Jenderal Sudirman Salatiga. Maka tujuan penelitian ini adalah mengali, mengumpulkan serta mengidentifikasi permasalahan pada koridor jalan Jenderal Sudirman Salatiga sehingga memperoleh potensi yang berkaitan dengan pengembangan koridor jalan Jenderal Sudirman Salatiga. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan analisa data menggunakan metode analisa walkthrough dan analisa walkability. Dari hasil analisa penelitian menemukan beberapa potensi dalam mengembangkan koridor jalan Jenderal Sudirman yaitu dengan penataan pedestrian ways yang mempertimbangkan penyandang disabilitas, penataan kegiatan informal seperti PKL yang lebih baik, rehabilitasi dan renovasi bangunan komersial yang sudah ada dan meningkatkan green zone di sepanjang koridor jalan Jenderal Sudirman Salatiga.*

### KATA KUNCI:

Koridor jalan, Perdagangan dan Jasa, Salatiga

### PENDAHULUAN

Aktivitas ekonomi dapat memberikan pengaruh dalam perkembangan dan pertumbuhan suatu kota. Ruang kota yang berkembang dan tumbuh dengan pesat adalah koridor komersial. Koridor komersial juga memiliki potensi dalam tumbuh kembangnya ruang aktivitas masyarakat khususnya pada bidang perdagangan. Koridor Jalan Jenderal Sudirman Salatiga merupakan pusat perdagangan dan jasa yang dapat meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan perekonomian sebuah kota. Jalan Jenderal Sudirman Salatiga adalah jalan arteri primer menghubungkan kota Surakarta dengan kota Semarang. Kawasan berkembang pesat menjadi kawasan *Central Business*

*District (CBD)* dengan skala regional, sehingga hal ini merangsang tumbuhnya aktivitas informal di pusat kota yang berakibat peningkatan kebutuhan lahan.

Meningkatnya kebutuhan lahan memicu alih fungsi lahan pada ruang terbuka pada kawasan menjadi bangunan komersial. Kurangnya ruang terbuka pada koridor membuat aktivitas informal menjadi tidak terkontrol sehingga PKL berjualan tidak pada tempat yang disediakan dan terjadi penurunan kualitas dalam koridor jalan Jenderal Sudirman Salatiga.

Adapun beberapa permasalahan pada koridor jalan Jenderal Sudirman antara lain, jalur lambat dan jalur pejalan kaki yang digunakan sebagai area parkir kendaraan roda

dua, PKL yang menggunakan area parkir dan jalur pejalan kaki untuk berjualan dan kurangnya penataan reklame disepanjang koridor jalan Jenderal Sudirman Salatiga. Tidak hanya itu, permasalahan lain juga terjadi pada visual kawasan Jalan Jendral Sudirman diantaranya bentuk bangunan yang berbeda-beda karakter baik dalam fasad bangunan maupun dari ketinggian dan skala bangunannya, sehingga yang menyebabkan kurangnya kerhamonisan antar bangunan.



Gambar 1 PKL menggunakan area parkir untuk berjualan  
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2020)



Gambar 2 Jalur lambat digunakan untuk parkir kendaraan  
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2020)



Gambar 3 Pedestrian ways yang digunakan PKL dan asongan  
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2020)

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti, jalan Jendral Jendral Sudirman Salatiga membutuhkan kajian pengembangan lebih lanjut yang dapat meningkatkan kualitas fisik koridor. Cara untuk mengetahui hal-hal apa saja yang perlu ditingkatkan dalam pengembangan tersebut dengan cara mencari

secara rinci permasalahan-permasalahan yang ada pada koridor dan menggali potensi pada koridor jalan Jenderal Sudirman Salatiga, sehingga dapat memberikan solusi tepat sehingga dapat mewujudkan ruang publik dengan visual yang lebih baik dan mampu meningkatkan kualitas fisik kawasan koridor jalan Jenderal Sudirman Salatiga.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Koridor Jalan

Menurut Marcus (1999), Koridor dibentuk oleh dua deretan massa (bangunan atau pohon) dan membentuk sebuah ruang memanjang yang berfungsi menghubungkan antara satu massa dari dua kawasan secara netral (tidak mengutamakan salah satu seperti sumbu).

Sedangkan menurut Moughtin (1992), koridor adalah ruas jalan yang sisi kanan dan kirinya di tumbuhi oleh bangunan-bangunan yang berderet memanjang dan keberadaan bangunan tersebut mencerminkan kualitas fisik ruang pada lingkungan tersebut.

Untuk mengidentifikasi kualitas fisik koridor jalan Jenderal Sudirman Salatiga perlu adanya pemahaman terhadap elemen perancangan kota. Menurut Hamid Shirvani (1985), perancangan suatu kota terdiri dari beberapa elemen yaitu :

#### 1. Tata guna lahan (*land use*)

Tata guna lahan (*land use*) adalah rencana pengelompokan berupa denah atau pola peruntukan lahan pada sebuah kota, yang nantinya akan di bangun bangunan sesuai dengan fungsi bangunan tersebut. Pengelompokan tata guna lahan berfungsi untuk memberikan gambaran fungsi kawasan dengan cara memisahkan fungsi lahan dengan mempertimbangkan optimalisasi lahan. Tata guna lahan juga dapat membentuk hubungan antar sirkulasi dan aktivitas kegiatan. Pada prinsipnya *land use* adalah kebijakan yang di buat untuk menentukan pola struktur suatu wilayah agar berfungsi dengan baik.

#### 2. Bentuk dan massa bangunan (*Building form and massing*)

Bentuk dan massa bangunan (*building form and massing*) membahas tentang

bagaimana suatu bangunan dapat terbentuk pada suatu kawasan. Pada penataan perkotaan, bentuk dan hubungan antar-massa seperti ketentuan ketinggian bangunan, jarak antar-bangunan, bentuk bangunan, dan fasad bangunan harus diperhatikan sehingga ruang yang terbentuk menjadi teratur sehingga garis langit (*skyline*) pada bangunan terbentuk dengan harmonis.

### 3. Sirkulasi dan Parkir

Sirkulasi merupakan elemen perancangan kota yang penting dalam membentuk dan mengendalikan pola kegiatan kota. Selain itu sirkulasi dapat membentuk karakter suatu daerah. Sirkulasi memiliki keterkaitan dengan ruang parkir. Parkir memiliki dua pengaruh langsung terhadap aktivitas suatu kota, dan dampak visual terhadap bentuk fisik dan struktur suatu kota. Untuk mendukung citra kawasan elemen sirkulasi dan parkir harus diperhatikan.

### 4. Ruang terbuka (*Open Space*)

Ruang terbuka biasanya berkaitan dengan *landscape* seperti taman, perkarangan, lapangan, jalan, sempadan sungai, dan *green belt*. Ruang terbuka hijau memiliki fungsi sebagai penyedia cahaya dan sirkulasi udara, sebagai area rekreasi, pembentuk *solid void* suatu kawasan dan sebagai pelindung ekologis kawasan. Berdasarkan fungsinya tersebut ruang terbuka mempunyai arti penting pada kelangsungan suatu kota.

### 5. Jalur pejalan kaki (*Pedestrian Ways*)

Jalur pedestrian digunakan sebagai batas antara jalan dengan bangunan. Jalur pedestrian memiliki fungsi sirkulasi dan pertemuan antara tapak dan jalan. Dalam perancangan kota jalur pejalan kaki dapat digunakan dengan baik apabila dapat memberikan kenyamanan pada pengguna jalur pejalan kaki. Beberapa syarat tersebut antara lain :

- Memberikan rasa menyenangkan dan kemudahan dalam menggunakan jalur pejalan kaki.
- Tercapainya interaksi antar pengguna jalur pejalan kaki.
- Ruang yang cukup nyaman dan aman dalam penggunaannya.

- Terpenuhinya fasilitas yang mendukung jalur pejalan kaki seperti penyediaan bangku, tempat sampah, penerangan jalan dll.

### 6. Aktivitas Pendukung (*Activity Support*)

Fungsi utama *activity support* adalah menghubungkan kegiatan pada kota/kawasan sehingga dapat menggerakkan fungsi utama pada suatu kota/kawasan sehingga menjadi lebih aktif, ramai dan lebih hidup. Selain itu tujuan *activity support* yaitu menciptakan kehidupan kota yang serasi dan baik (sempurna), mudah mengakomodasikan keinginan manusia kota untuk memperoleh kebutuhannya sehari-hari, disamping memberikan pengalaman-pengalaman yang memperkaya pemakai (*urban experience*) dan peluang untuk tumbuh dan berkembangnya budaya perkotaan yang baik, terkontrol dan bersifat mendidik pada masyarakat pengguna.

### 7. Penandaan (*Signage*)

Penandaan yang dimaksudkan adalah petunjuk arah jalan, rambu lalu lintas, reklame, dan berbagai bentuk penandaan lain. Penanda dapat mempengaruhi visualisasi suatu kota baik secara makro maupun mikro.

Sehingga penanda (*Signage*) memiliki peran penting dalam elemen visual perkotaan. *Signage* bertujuan untuk menjadi elemen pengenalan suatu tempat atau bangunan.

### 8. Preservasi

Dalam perancangan kota, preservasi bisa diartikan sebagai perlindungan terhadap lokasi-lokasi disuatu kota dan juga bangunan atau tempat bersejarah di sebuah kota.

Manfaat dari adanya preservasi adalah :

- Meningkatkan nilai sebuah lahan.
- Menghindarkan dari pengalihan bentuk dan fungsi karena aspek komersial.
- Meningkatkan suatu nilai pada sebuah lingkungan.
- Meningkatkan pendapatan dari pajak dan retribusi.
- Mampu menjaga identitas pada kawasan perkotaan.

---

### **Penataan Ruang Koridor**

Di dalam 'Milwaukie Transportation System Plan' (2007) pada bab 10 tentang *Street Design Element* dijabarkan pedoman penataan ruang luar pada koridor jalan dan pembagian tiap elemen ruang luarnya. Ruang luar suatu koridor jalan dibagi kedalam 4 elemen zona utama, yaitu *development zone, pedestrian zone, green zone, dan street zone*.

### **Standar Ruang Koridor**

Dalam pencapaian kenyamanan pada suatu koridor diperkukan beberapa standart pada ruang koridor dan memenuhi kenyamanan dan keramahan bagi penggunanya. Sebuah koridor dikata ramah apabila dari segi keselamatan, keamanan, kenyamanan dan mobilitas pengguna sudah terpenuhi. Sehingga pengguna akan aman dan nyaman dalam beraktivitas pada ruang koridor.

Berdasarkan 'Pedestrian Facilities Guidebook' (1997), beberapa kebutuhan yang sangat penting untuk penggunaan koridor jalan:

- Jalan dan area pedestrian aman.
- Kenyamanan dan tempat berlindung pada ruang koridor.
- Lingkungan yang atraktif, menarik dan bersih.
- Akses angkutan umum pada ruang koridor.
- Sesuatu hal yang menarik untuk dilihat saat berada pada ruang koridor.
- Interaksi sosial yang terjadi pada ruang koridor.
- Kemudahan dalam mencapai tujuan.
- Jarak penglihatan pengguna koridor.

### **Pertimbangan Aspek Sosial**

Ruang kota merupakan wadah bagi aktivitas warga kotanya sehingga kualitasnya dapat dinilai dari kepuasan penggunanya. Stephen Carr (1992) menyebutkan bahwa terdapat lima kebutuhan dasar yang dicari ketika berada di ruang kota, yaitu:

- *Comfort*, tercapainya kenyamanan pada penggunanya.
- *Engagement*, tercapainya interaksi terhadap elemen tatanan fisik pada ruang kota.
- *Discovery*, tercapainya ruang kota yang dapat memberikan pengalaman yang terkesa dan menyenangkan pada penggunanya.

- *Relaxation*, tercapainya efek ketenangan pada tubuh dan jiwa penggunanya tatanan ruang kota.

### **METODE PENELITIAN**

Kajian pengembangan koridor jalan Jenderal Sudirman adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia (Moleong, 2000). Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pengamatan untuk koridor dilakukan dengan metode deskriptif, yaitu dengan menggambarkan atau menganalisa suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan (Sugiyono, 2005). Dengan menggunakannya metode deskriptif digunakan untuk melihat dan menilai kondisi koridor jalan Jenderal Sudirman secara fisik sehingga mengetahui permasalahan pada koridor tersebut dengan kegiatan komersial yang aktif pada koridor.

### **HASIL PENELITIAN**

#### **Peran Koridor Jalan Jenderal Sudirman pada Skala Kota Salatiga**

Kota Salatiga berada di propinsi Jawa Tengah yang memiliki luas wilayah  $\pm 54 \text{ km}^2$ , memiliki 4 kecamatan dan 23 kelurahan. Salatiga terletak pada jalur regional Jawa Tengah yang menghubungkan antara kota Semarang dengan kota Surakarta.



**Gambar 4** Peta wilayah Kota Salatiga.  
( Sumber : <http://bpsabtirtamubarok.blogspot.com>)

Koridor jalan Jenderal Sudirman Salatiga terletak di kawasan sebagai pusat pelayanan kota. Kegunaan lahan di sepanjang koridor jalan Jenderal Sudirman didominasi memiliki fungsi sebagai kawasan perdagangan dan jasa. Sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Salatiga (RTRW 2010-2030) pada pasal 32 ayat 1 (a) koridor Jalan Jenderal Sudirman termasuk dalam pusat pelayanan kota yang memiliki berfungsi sebagai pusat perdagangan dan jasa.



**Gambar 5** Trotoar digunakan parkir  
(Sumber : Dokumen Pribadi. 2020)



**Gambar 6** Area Parkir digunakan PKL  
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2020)



**Gambar 7** Ketinggian antar bangunan yang berbeda  
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2020)



**Gambar 8** Konsep fasad bangunan yang berbeda  
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2020)

Beberapa kesan pada kondisi eksisting koridor jalan Jenderal Sudirman Salatiga yaitu akses pedestrian yang terganggu oleh kegiatan seperti PKL dan beberapa penjual asongan yang menaruh barang dagangannya ke jalur pedestrian sehingga menghambat akses pedestrian, dalam hal ini kenyamanan pengguna koridor menjadi kurang terpenuhi dengan baik.

Dalam pengamatan peneliti terdapat kurangnya fasilitas yang ada pada koridor, diantaranya kurangnya ruang terbuka (*open space*) pada koridor Jalan Jenderal Sudirman Salatiga, kurang tertatanya beberapa *furniture* berupa *fire hydrant*, tanaman peneduh dan beberapa tempat duduk dan kurangnya akses pendukung berupa *guiding block* untuk penyandang disabilitas. Identitas kawasan juga tertutupi dengan adanya reklame yang tidak tertata dengan baik dan kurangnya perawatan pada bangunan komersial juga membuat visual kawasan menjadi tidak menarik.

## HASIL PENELITIAN

### Analisa *Walkthrough* Koridor Jalan Jenderal Sudirman.

Analisa identifikasi aspek fisik pada koridor jalan Jenderal Sudirman Salatiga dilakukan dengan teknik analisa *walkthrough*. Identifikasi aspek fisik pada penelitian dilakukan untuk

---

menilai kualitas fisik yang ada pada koridor jalan yang ada dengan ditinjau menggunakan teori dari *'Urban Design Process'* Hamid Shirvani, 1985. Aspek – aspek yang ditinjau dalam penelitian koridor komersial ini meliputi elemen-elemen seperti tata guna lahan, bentuk dan masa bangunan, sirkulasi dan ruang parkir, ruang terbuka, *pedestrian ways*, *signage*, aktivitas pendukung, dan preservasi.

Hasil Analisa *walkthrough* pada koridor Jalan Jenderal Sudirman adalah sebagai berikut:

**a. Tata Guna Lahan (*Land Use*)**

Pada dasarnya kawasan koridor jalan Jenderal Sudirman Salatiga digunakan untuk kawasan komersil. Sebagian besar lahan pada koridor Jalan Jenderal Sudirman Salatiga digunakan untuk perdagangan dan jasa. Bentuk perdagangan pada koridor jalan sebagian besar berupa ruko, pertokoan dan beberapa perkantoran.

**b. Bentuk dan Massa Bangunan (*Building Form and Massing*)**

Massa bangunan jalan Jenderal Sudirman Salatiga lebih di dominasi oleh pertokoan dengan ketinggian 2 lantai sedangkan fasad bangunan masih tertutupi oleh reklame/papan iklan yang ada.

**c. Sirkulasi dan parkir (*Circulation and Parking*)**

Sirkulasi pada koridor cukup padat karna aktivitas perdagangan yang cukup ramai dan kurangnya angkutan umum yang melintas pada koridor jalan sehingga membuat pengguna koridor menggunakan kendaraan pribadi. Sistem sirkulasi yang kurang baik juga mempengaruhi padatnya sirkulasi ditambah lagi dengan kurangnya fasilitas parkir yang hanya disediakan di depan ruko-ruko pada kawasan ini.

**d. Ruang Terbuka (*Open Space*)**

Ruang terbuka hijau yang berada pada Kawasan Jenderal Sudirman masih kurang terpenuhi dan kurangnya vegetasi pada sisi barat koridor. Beberapa *furniture* pendukung ruang terbuka juga belum tersedia seperti bangku, dan *hydrant fire*.

**e. Jalur Pejalan Kaki (*Pedestrian Ways*)**

Jalur pejalan kaki pada sepanjang koridor penelitian kurang tertata dan mendukung

bagi penyandang disabilitas. Sehingga kenyamanan pada jalur pejalan kaki menjadi berkurang dan terpenuhi.

**f. Kegiatan Pendukung (*Activity Support*)**

Kegiatan pendukung yang ada di koridor Jalan Jenderal Sudirman didominasi dengan kegiatan perdagangan dan jasa seperti PKL dan beberapa penjual lainnya.

**g. Papan Penanda (*Signage*)**

Papan penanda (*Signage*) di kawasan Jenderal Sudirman sebagian besar sudah terpenuhi. Walaupun ada beberapa papan iklan/reklame yang belum tertata dengan baik.

**h. Preservasi (*Preservation*)**

Terdapat 2 buah bangunan yang berpotensi sebagai bangunan cagar budaya.

Pada kawasan Jenderal Sudirman ditemukan gedung tua yang nantinya akan di lakukan preservasi atau perlindungan terhadap fungsi dan keberadaan bangunan yaitu GBIP dan Rumah dr. Kristie.

**Permasalahan**

- *Pedestrian ways* yang belum tertata yang baik dengan mempertimbangkan bagi penyandang disabilitas.
- Kurangnya keharmonisan pada konsep antar bangunan di sepanjang koridor
- Perbedaan ketinggian antar bangunan di sepanjang koridor.
- Reklame yang belum tertata dengan mempertimbangkan aspek estetika.
- Kurangnya penataan PKL di sepanjang koridor jalan Jenderal Sudirman Salatiga.

**Potensi**

- Potensi pengembangan *arcade* pertokoan dan jalur *pedestrian* yang mempertimbangkan berkebutuhan khusus (*difable*) seperti penyandang cacat, anak-anak dan manula.
- Potensi rehabilitasi dan renovasi bangunan komersial yang ada di koridor jalan Jenderal Sudirman Salatiga seperti bangunan Pasar Raya I dan Pasar Raya II.
- Membangun ruang luar koridor yang berpotensi sebagai RTH sehingga dapat digunakan untuk tempat berinteraksi.
- Pengembangan penataan PKL dengan menyediakan tempat khusus.

- Peningkatan *green zone* di sepanjang koridor jalan Jenderal Sudirman Salatiga.

#### **Analisa Walkability Jalan Jenderal Sudirman**

Analisa non fisik pada Koridor jalan Jenderal Sudirman Salatiga diperlukan penilaian dalam aspek sosial antara manusia dengan ruang koridor, karena hubungan manusia dengan lingkungannya saling mempengaruhi satu sama lain.

Dalam analisa *walkability* dilakukan dengan cara menelusuri koridor jalan dan melakukan wawancara dengan 10 orang pengguna koridor jalan Jenderal Sudirman Salatiga yang ada di koridor jalan untuk mengetahui bagaimanakah persepsi pengguna koridor jalan terhadap kualitas ruang koridor. Hasil rekapitulasi dari wawancara dimasukkan ke dalam tabel *Walkability*.

**Tabel 1 Tabel Hasil Analisa Walkability**

<b>Aspek Tinjauan</b>	<b>Hasil Wawancara</b>
<b>Comfortable (Kenyamanan)</b> Apakah kenyamanan pada koridor sudah tercapai?	Pengguna merasakan kurangnya rasa nyaman keadaan jalur pejalan kaki di sepanjang koridor dikarenakan keadaan lantainya yang tidak tertata dan banyaknya halangan seperti PKL yang berjualan dan aktivitas bongkar muat barang dari beberapa pertokoan.
<b>Convivial (Keramahan)</b> Apakah koridor sudah cukup menarik dan bersih?	Pengguna koridor merasakan tidak adanya ketenangan pada koridor karena kondisi keramaian yang tidak beraturan dan hawa panas saat siang hari terutama pada koridor bagian barat. Pada bagian barat koridor tidak memiliki banyak vegetasi seperti pepohonan. Responden juga tidak nyaman dengan bau yang tidak sedap karena kurangnya penataan utilitas pada koridor.
<b>Convinient (Kesesuaian)</b> Sudahkah fasilitas koridor memenuhi untuk penyandang disabilitas?	Pengguna koridor merasa kurangnya penataan jalur pejalan kaki untuk penyandang disabilitas. Seperti kurangnya ram dan guiding block pada jalur pedestrian di sepanjang koridor jalan Jenderal Sudirman Salatiga.
<b>Conspicuous (Kejelasan)</b> Apakah signposted sudah jelas dalam memberikan informasi	Pengguna koridor merasa signage kawasan berupa plang petunjuk arah, parkir dan penyebrangan jalan sudah terpenuhi dengan cukup baik.
<b>Connected (Keterhubungan)</b> Sudahkah tersedianya jaringan jalan yang baik untuk ke lokasi tujuan?	Kurangnya angkutan umum dalam koridor jalan jenderal sudirman sehingga pengunjung banyak menggunakan kendaraan pribadi.

#### **Analisis Aspek Manusia pada Koridor**

Untuk mengetahui apakah koridor jalan Jenderal Sudirman Salatiga sudah memenuhi aspek sosial ataukah belum maka akan dilakukan perbandingan hasil dari analisa *walkability* dengan teori Stephen Carr (1992).

Berikut adalah beberapa kriteria umum dalam tercapainya aspek manusia pada koridor yaitu:

1. Tercapainya kenyamanan untuk pengguna dari standar fisik sosial dan psikologisnya.
2. Penataan fisik dapat memberikan efek ketenangan pada pengguna dalam tubuh hingga jiwa.
3. Membuat pengguna berinteraksi dengan penataan fisik yang ada baik aktif maupun pasif.

4. Menghadirkan pengalaman dan rasa menyenangkan dari penataan maupun aktivitas pada koridor.

Aspek - aspek yang ditinjau dalam analisa ini meliputi *Comfort, Relaxation, Engagement* dan *Discovery*. Hasil analisa nantinya dipakai untuk menentukan hal-hal apa saja yang perlu ditingkatkan untuk memenuhi aspek sosial dan manusia pada koridor jalan jenderal sudirman salatiga.

Keterangan :

- : Tidak Terpenuhi,
- : Sebagian Terpenuhi
- : Terpenuhi

Tabel 2 Analisa Aspek Manusia Pada Koridor

Aspek	Simpulan Hasil Wawancara ( Hasil Analisa <i>Walkability</i> )	Aspek Manusia pada Koridor menurut Stephen Carr
<b>Comfortable (Kenyamanan)</b>	Pengguna merasakan kurangnya rasa nyaman keadaan jalur pejalan kaki di sepanjang koridor dikarenakan keadaan lantainya yang tidak tertata dan banyaknya halangan seperti PKL yang berjualan dan aktivitas bongkar muat barang dari beberapa pertokoan.	Menurut Stephen Carr suatu ruang kota terpenuhi bila penggunanya merasa nyaman dan menghabiskan waktu yang cukup lama pada ruang tersebut. Standar lingkungan, fisik, sosial dan psikologis juga harus terpenuhi.  Namun pada koridor jalan Jenderal sudirman sebagian terpenuhi dari faktor lingkungan maupun sosial. Yang mampu membuat pengguna merasa nyaman pada koridor jalan Jenderal Sudirman Salatiga.
<b>Convivial (Keramahan)</b>	Pengguna koridor merasakan tidak adanya ketenangan pada koridor karena kondisi keramaian yang tidak beraturan dan hawa panas saat siang hari terutama pada koridor bagian barat. Pada bagian barat koridor tidak memiliki banyak vegetasi seperti pepohonan. Responden juga tidak nyaman dengan bau yang tidak sedap karna kurangnya penataan utilitas pada koridor.	Berdasarkan Stephen Carr ruang kota terpenuhi apabila dari memenuhi segi ketenangan tubuh dan jiwa. Maksud dari hal ini adalah tepenuhinya elemen natural seperti <i>vegetasi, water feature, dan zoning</i> pada ruang kota.  Pada kenyataannya koridor jalan Jenderal Sudirman sebagian terpenuhi dalam hal ini. Masih ada beberapa pengguna yang merasa tidak nyaman di dalam ruang koridor jalan Jenderal Sudirman, karena kurangnya vegetasi yang memberikan efek relaxation.
<b>Convinient (Kesesuaian)</b>	Pengguna koridor sebagai responden merasa kurangnya penataan jalur pejalan kaki untuk penyandang disabilitas. Seperti kurangnya ram dan guiding block pada jalur pedestrian di sepanjang koridor jalan Jenderal Sudirman Salatiga.	Menurut Stephen Carr ruang kota terpenuhi bila penggunanya berinteraksi dengan tatanan fisik di lingkungannya.  Namun koridor Jalan Jenderal Sudirman tidak terpenuhi, karena masih adanya fasilitas yang belum terpenuhi dengan baik contohnya kurangnya penataan pedestrian ways yang mempertimbangkan kebutuhan penyandang disabilitas.
<b>Conspicuous (Kejelasan)</b>	Pengguna koridor merasa signage kawasan berupa plang petunjuk arah, parkir dan penyebrangan jalan sudah terpenuhi dengan cukup baik.	Koridor ini sudah terpenuhi dan memberikan beberapa informasi tentang kawasan Jalan Jenderal Sudirman dengan cukup baik.
<b>Connected (Keterhubungan)</b>	Menurut pengguna koridor merasa belum terpenuhinya akses untuk menuju beberapa tujuan karna tidak adanya angkutan umum yang ada di koridor jalan jenderal sudirman.	Syarat terpenuhinya aspek <i>discovery</i> adalah membuat pengguna mendapatkan pengalaman yang menyenangkan, contohnya dengan terdapat sebuah atraksi atau tontonan ketika melewati ruang publik.  Kurangnya kemampuan koridor jalan jenderal sudirman dalam menghadirkan tontonan yang menyenangkan membuat ruang kota menjadi belum terpenuhi .

Berdasarkan hasil analisa aspek non fisik, koridor jalan Jenderal Sudirman Salatiga masih

belum memenuhi kriteria dalam aspek sosial . Seperti kurangnya sebuah atraksi atau

tontonan, belum terpenuhinya fasilitas pendukung untuk penyandang disabilitas dan kurang menariknya konsep pada koridor jalan Jenderal Sudirman Salatiga. Sehingga perlu adanya penataan yang dapat meningkatkan kualitas koridor jalan Jenderal Sudirman menjadi lebih baik. Dengan menambah beberapa atraksi pada koridor, perbaikan dan penataan jalur pedestrian, peningkatan *green zone* di sepanjang koridor dan ruang untuk berinteraksi pada kawasan koridor jalan Jenderal Sudirman.

## KESIMPULAN

Dari hasil analisis pengembangan koridor Jalan Jenderal Sudirman maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

### a. Pemasalahan

- Keadaan pedestrian ways yang belum tertata yang baik dengan mempertimbangkan bagi penyandang disabilitas.
- Kurangnya keharmonisan pada konsep antar bangunan di sepanjang koridor Jalan Jenderal Sudirman Salatiga
- Ketinggian bangunan yang belum diatur sehingga *skyline* belum tertata.
- Reklame Jalan Jenderal Sudirman yang belum diatur dengan mempertimbangkan aspek estetika dan keamanan publik.
- Fasad bangunan yang tertutupi oleh reklame sehingga karakter kawasan tidak terbentuk.
- Kurang optimalnya pengelolaan bangunan komersial seperti Pasar Raya I dan II.
- Kurangnya penataan PKL di sepanjang koridor jalan Jenderal Sudirman Salatiga.
- Kurangnya penghijauan yang menyebabkan suhu udara menjadi panas.
- Ruang koridor belum memenuhi kriteria dalam aspek sosial.

### b. Potensi

- Potensi pengembangan *arcade* pertokoan dan jalur pedestrian yang mempertimbangkan berkebutuhan khusus (*difable*) seperti penyandang cacat, anak-anak dan manula.

- Potensi rehabilitasi dan renovasi bangunan komersial yang ada di koridor jalan Jenderal Sudirman Salatiga seperti bangunan Pasar Raya I dan Pasar Raya II.
- Memugar bangunan semi basement Pasar Raya II menjadi area parkir.
- Memiliki lokasi yang berpotensi mengembangkan *parkir off street*.
- Membangun ruang luar koridor yang berpotensi sebagai RTH sehingga dapat digunakan untuk tempat berinteraksi.
- Pengembangan penataan PKL dengan menyediakan tempat khusus
- Peningkatan *green zone* di sepanjang koridor jalan Jenderal Sudirman Salatiga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carr, S. (1992). *Public Space*. Cambridge University Press.
- Milwaukee Transportation System Plan. (2007). *Transportation System Plan*. City of Milwaukee: DKS Associates.
- Moleong, L. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moughtin, C. (1992). *Urban Design, Street And Square*. ButterworthHeinemann, Linacre House, Jordan Hill: Oxford.
- Pemerintah Kota Salatiga. (2011). *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Salatiga 2010-2030*. Salatiga: Pemerintah Kota Salatiga.
- Pemerintah Kota Salatiga. (2018). *Rencana Detail Tata Ruang BWK PK I,II, III dan IV Kota Salatiga Tahun 2017-2030*. Salatiga: Pemerintah Kota Salatiga.
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Washington State Department of Transportation. (1997). *Pedestrian Facilities*. Washington, D.C.: Incorporating Pedestrians Into Washington's Transportation.

---

Zahnd, M. (1999). *Perancangan Kota Secara Terpadu : Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Yogyakarta: Kanisius.